

Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua ditinjau dari Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Orangtua, dan Daerah Tempat Tinggal serta Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling

Vivy Aressa, Herman Nirwana & Alwen Bentri

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang

E-mail: author@email.xx

Abstract

Communication within the family is one of the means of parents instill the values to their children. This research background is the low skilled interpersonal communication of children and their parents. This study aimed to describe and examined: (1) interpersonal communication of children and parents in terms of sex, the last education of parent, and area of residence, (2) differences in interpersonal communication of children and parents in terms of sex, the last education of parent, and area of residence. The research methods applied in this research was ex post facto with factorial design 2 x 3 x 2. The population was students in SMAN 1 Maninjau and SMAN 1 Bukittinggi. The number of samples as much as 263 people were selected by cluster random sampling and combined with the technique propotional random sampling technique. The instruments used a Likert scale. Data were analyzed with descriptive statistics and using analysis of variance. Data analysis results showed that: (1) the general, interpersonal communication of children and parents in terms of sex, the last education of parents, and area of residence were in good category, (2) there are significant differences the variables sex, in the mean scores of female is higher than male students' the, the last education of parent and area of residence there are no differences significant. The implications of the results of this research can be used as input to create a program of guidance and counseling services, especially in the development of family.

Keywords: *Interpersonal Communication, Sex, the Level of Education, and Area of Residence*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orangtua, masyarakat, maupun lingkungan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya. Keluarga adalah tempat paling awal anak mendapat pendidikan, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua sebagai tugas dan tanggungjawabnya mendidik anak. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari mereka anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Banyak permasalahan yang timbul dan dialami anak dengan orangtua dalam komunikasi interpersonal. Penelitian mengenai komunikasi interpersonal oleh Das (2010) diperoleh sebesar 14,47% siswa yang merasakan peran orangtua mereka dalam aspek interaksi dan komunikasi pengentasan masalah dalam bidang belajar. Hal itu ditandai dengan kesibukkan orangtua di luar rumah dan orangtua kurang memahami pelaksanaan komunikasi yang baik, sehingga komunikasi yang dilaksanakan tidak efektif. Penelitian lainnya oleh Zulhammi (2005) diperoleh keterangan sebesar 76,19% siswa yang mengalami masalah komunikasi dengan orangtua. Kemudian penelitian Berliana (2012) diketahui komunikasi interpersonal siswa yang terjadi pada kategori sedang sebesar 34% dan pada kategori rendah sebesar 41%. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak dan orangtua masih rendah.

Tinggi rendahnya komunikasi interpersonal anak dengan orangtua dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun luar diri. Menurut Hargie dan Dickson (2004) hal yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya adalah: (1) *person-situation context*, (2) *goal*, (3) *mediating processes*, (4) *response*, (5) *feedback*, dan (6) *perception*. *Person-situation context* meliputi *personal characteristics* (*knowledge, motives, attitude, personality, emotion, age, and gender*) dan *situational factor* meliputi *culture*. Senada dengan itu, Kartono (1992) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, yaitu keadaan masyarakat dimana keluarga itu hidup, kesempatan yang diberikan orangtua, dan hubungan orangtua dan anak. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin anak, (2) mendeskripsikan komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua, (3) mendeskripsikan komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari daerah tempat tinggal, (4) menguji perbedaan komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin anak, (5) menguji perbedaan komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua, (6) menguji perbedaan komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari daerah tempat tinggal, dan (7) menguji perbedaan komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal serta bagaimana interaksi antar variabel tersebut dalam menjelaskan komunikasi interpersonal anak dan orangtua.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif komparatif dengan desain model faktorial. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Maninjau dan siswa SMA Negeri 1 Bukittinggi yang berjumlah 773 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Cluster Random Sampling* kemudian dilanjutkan dengan *Proportional Random Sampling*, maka diperoleh sebanyak 263 siswa sebagai sampel penelitian, yaitu: 99 siswa SMA Negeri 1 Maninjau dan 164 siswa SMA Negeri 1 Bukittinggi. Uji validitas instrumen penelitian menggunakan *Product Moment Correlation* dengan taraf signifikansi 0,05 dan uji reliabilitas menggunakan metode belah dua. Tingkat reliabilitas instrumen komunikasi interpersonal anak dan orangtua adalah sebesar 0,915.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa model skala *Likert*. Analisis data dengan statistik deskriptif dan analisis varian (ANAVA).

HASIL

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel komunikasi interpersonal anak dan orangtua (Y), jenis kelamin (X_1), tingkat pendidikan orangtua (X_2), dan daerah tempat tinggal (X_3). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua

Deskripsi data komunikasi interpersonal anak dan orangtua dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua

Interval Skor	Kategori	f	%
387	Sangat Bagus	33	12,55%
313 - 386	Bagus	174	66,16%
239- 312	Cukup Bagus	54	20,53%
165 – 238	Tidak Bagus	2	0,76%
164	Sangat Tidak Bagus	0	0
Jumlah		263	100%
Rata-rata		345,89 (Bagus)	

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal anak dan orangtua pada kategori bagus sebesar 66.16%, sebagian siswa lainnya berada pada kategori cukup bagus sebesar 20.53%, kemudian pada kategori sangat bagus sebesar 12.55%. Jadi, secara umum komunikasi interpersonal anak dan orangtua berada pada kategori bagus.

2. Komunikasi Interpersonal Anak Laki-laki dan Orangtua

Deskripsi data komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Interpersonal Anak Laki-laki dan Orangtua

Interval Skor	Kategori	f	%
387	Sangat Bagus	3	2,78%
313 - 386	Bagus	70	64,81%
239- 312	Cukup Bagus	33	30,56%
165 – 238	Tidak Bagus	2	1,85%
164	Sangat Tidak Bagus	0	0
Jumlah		108	100%
Rata-rata		334,40 (Bagus)	

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal anak laki-laki dan orangtua kategori bagus yaitu sebesar 64.81%, pada kategori cukup bagus sebesar 30.56%, pada kategori sangat bagus sebesar 2.78%, dan pada kategori tidak bagus sebesar 1.85%. Jadi, secara umum komunikasi interpersonal anak laki-laki dan orangtua berada pada kategori bagus.

3. Komunikasi Interpersonal Anak Perempuan dan Orangtua

Deskripsi data komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin perempuan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Interpersonal Anak Perempuan dan Orangtua

Interval Skor	Kategori	f	%
387	Sangat Bagus	30	19,35%
313 - 386	Bagus	104	67,10%
239- 312	Cukup Bagus	21	13,55%
165 – 238	Tidak Bagus	0	0
164	Sangat Tidak Bagus	0	0
Jumlah		155	100%
Rata-rata		356,69 (Bagus)	

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal anak perempuan dan orangtua kategori bagus yaitu sebesar 67.10%, pada kategori sangat bagus sebesar 19.35%, dan pada kategori cukup bagus sebesar 13.55%. Jadi, secara umum komunikasi interpersonal anak perempuan dan orangtua berada pada kategori bagus.

4. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua Pendidikan Dasar

Deskripsi data komunikasi interpersonal anak dan orangtua pendidikan dasar dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua Pendidikan Dasar

Interval Skor	Kategori	f	%
387	Sangat Bagus	5	8,62%
313 - 386	Bagus	34	58,62%
239- 312	Cukup Bagus	19	32,76%
165 – 238	Tidak Bagus	0	0
164	Sangat Tidak Bagus	0	0
Jumlah		58	100%
Rata-rata		336,08 (Bagus)	

Tabel 4 memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal anak dan orangtua pendidikan dasar kategori bagus yaitu sebesar 58.62%, pada kategori cukup bagus sebesar 32.76%, dan pada kategori sangat bagus sebesar 8.62%. Jadi, secara umum komunikasi interpersonal anak dan orangtua pendidikan dasar berada pada kategori bagus.

5. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua Pendidikan Menengah

Deskripsi data komunikasi interpersonal anak dan orangtua pendidikan menengah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Interpersonal Anak Perempuan dan Orangtua

Interval Skor	Kategori	f	%
387	Sangat Bagus	0	13,16%
313 - 386	Bagus	2	68,42%
239- 312	Cukup Bagus	4	18,42%
165 – 238	Tidak Bagus	0	
164	Sangat Tidak Bagus	0	
Jumlah		6	100 %
Rata-rata		353,52 (Bagus)	

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal anak dan orangtua pendidikan menengah kategori bagus yaitu sebesar 68.42%, pada kategori cukup bagus sebesar 18.42%, dan pada kategori sangat bagus sebesar 13.16%. Jadi, secara umum komunikasi interpersonal anak dan orangtua pendidikan menengah berada pada kategori bagus.

6. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua Pendidikan Tinggi

Deskripsi data komunikasi interpersonal anak dan orangtua pendidikan tinggi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua Pendidikan Tinggi

Interval Skor	Kategori	f	%
387	Sangat Bagus	18	5%
313 - 386	Bagus		2%
239- 312	Cukup Bagus		8%
165 – 238	Tidak Bagus		%
164	Sangat Tidak Bagus		
Jumlah			%
Rata-rata		345,55 (Bagus)	

Tabel 6 memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal anak dan orangtua pendidikan tinggi kategori bagus yaitu sebesar 68.22%, pada kategori cukup bagus sebesar 16.28%, dan pada kategori sangat bagus sebesar 13.95%. Jadi, secara umum komunikasi interpersonal anak dan orangtua pendidikan tinggi berada pada kategori bagus.

7. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua di Daerah Pedesaan

Deskripsi data komunikasi interpersonal anak dan orangtua di daerah pedesaan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua di Daerah Pedesaan

Interval Skor	Kategori	F	%
387	Sangat Bagus		
313 - 386	Bagus		
239- 312	Cukup Bagus		
165 – 238	Tidak Bagus		
164	Sangat Tidak Bagus		
Jumlah			
Rata-rata		344,73 (Bagus)	

Tabel 7 memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal anak dan orangtua di daerah pedesaan kategori bagus yaitu sebesar 61.62%, pada kategori cukup bagus sebesar 25.25%, dan pada kategori sangat bagus sebesar 13.13%. Jadi, secara umum komunikasi interpersonal anak dan orangtua di daerah pedesaan berada pada kategori bagus.

8. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua di Daerah Perkotaan

Deskripsi data komunikasi interpersonal anak dan orangtua di daerah pedesaan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua di Daerah Perkotaan

Interval Skor	Kategori	f	%
387	Sangat Bagus		
313 – 386	Bagus		
239- 312	Cukup Bagus		
165 – 238	Tidak Bagus		
164	Sangat Tidak Bagus		
Jumlah			
Rata-rata		346,59 (Bagus)	

Tabel 8 memperlihatkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal anak dan orangtua di daerah perkotaan kategori bagus yaitu sebesar 68.90%, pada kategori cukup bagus sebesar 17.68%, dan pada kategori sangat bagus sebesar 12.20%. Jadi, secara umum komunikasi interpersonal anak dan orangtua di daerah pedesaan berada pada kategori bagus.

Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Variabel Jenis Kelamin

Hasil pengujian hipotesis variabel jenis kelamin, yaitu siswa laki-laki dan perempuan, adalah sebesar .000, yang artinya lebih kecil dari 0.05. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, jika signifikansi kecil atau sama () dengan 0.05, maka artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2. Hipotesis Variabel Tingkat Pendidikan Orangtua

Hasil pengujian hipotesis variabel tingkat pendidikan orangtua, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi adalah sebesar .02, yang artinya lebih kecil dari 0.05. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, jika signifikansi kecil atau sama () dengan 0.05, maka artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

3. Hipotesis Variabel Daerah Tempat Tinggal

Hasil pengujian hipotesis variabel daerah tempat tinggal, yaitu daerah pedesaan dan perkotaan adalah sebesar .982 yang artinya lebih besar dari 0.05. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, jika

signifikansi besar ($>$) dari 0.05, maka artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari daerah tempat tinggal di desa dan di kota.

4. Hipotesis Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Orangtua, dan Daerah Tempat Tinggal

Variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal diperoleh nilai F_{hitung} adalah sebesar .009, sedangkan F_{tabel} sebesar 2.37 dan dengan Sig. pada alpha () 0.05 sebesar .991, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal dalam menjelaskan gambaran komunikasi interpersonal anak dan orangtua.

PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua

Hasil analisis data menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak dan orangtua berada pada kategori bagus. Bagusnya komunikasi interpersonal anak tidak terlepas dari peran masing-masing kedua orangtua. Shochip (1998) mengungkapkan, keakraban dan kedekatan orangtua dengan anaknya menyebabkan mereka mampu berkomunikasi secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Lebih lanjut, Lestari (2012) penerimaan dan penolakan orangtua dalam komunikasi membentuk dimensi kehangatan (*warmth dimension*) dalam pengasuhan, yaitu suatu kualitas ikatan afeksi antara orangtua dan anak. Dengan kualitas hubungan yang baik antara anak dan orangtua, dapat membuat anak merasa dicintai, memiliki rasa percaya diri dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orangtua. Senada dengan itu, Chen (dalam Lestari, 2012) mengemukakan kualitas hubungan orangtua dan anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif, (*isitive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*). Berkomunikasi dengan anak terutama remaja merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu saja komunikasi di sini harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak harus saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. Dengan melakukan komunikasi, orangtua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perlu upaya untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah secara lebih terencana, terprogram dan dilaksanakan dengan maksimal, agar komunikasi yang terjalin oleh anak dan orangtua bisa dikembangkan dan ditingkatkan lagi.

2. Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan serta Perbedaannya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kategori bagus. Hasil analisis data juga menyatakan komunikasi interpersonal anak laki-laki dan perempuan terdapat perbedaannya, dimana rata (*mean*) skor perempuan lebih tinggi dibanding dengan skor laki-laki. Perbedaan antara komunikasi interpersonal anak laki-laki dan perempuan terlihat dari nilai rata-rata semua indikator yang ada. Salah satu indikator yang mempengaruhi perbedaan ini adalah indikator keterbukaan. Di mana komunikasi interpersonal anak laki-laki berada pada kategori cukup bagus (CB) dan komunikasi interpersonal anak perempuan berada pada kategori bagus (B). Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam indikator keterbukaan dengan beberapa aspek yang diungkap, seperti keterbukaan anak dalam menyampaikan kegiatan yang dilakukan, masalah umum, masalah belajar, masalah pribadi serta keterbukaan orangtua untuk berkomunikasi.

Perbedaan komunikasi pada jenis kelamin perempuan tidak hanya berbicara dengan cara yang berbeda dengan laki-laki, tetapi mereka juga cenderung membicarakan hal-hal yang berbeda. Lebih lanjut, gaya komunikasi anak perempuan dengan anak laki-laki juga berbeda. Dalam berbicara, perempuan kurang tegas dibanding laki-laki (Berge dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Van Pelt (dalam Kuntaraf, 1999) bahwa laki-laki mempunyai kesanggupan untuk berbicara sekitar 12.500 kata dalam sehari, sedangkan wanita umumnya berbicara lebih dari 25.000 kata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan komunikasi antara laki-laki dan

perempuan, di mana laki-laki lebih sedikit berbicara dibanding dengan perempuan. Lebih lanjut, Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) mengungkapkan bahwa perempuan tidak hanya berbicara dengan cara yang berbeda dengan laki-laki, tetapi mereka juga cenderung membicarakan hal-hal yang berbeda pula.

Jenis kelamin pada anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi dengan orangtua. Penelitiann Maccoby, McHale, Crouter, dan Whiteman (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa tindakan orangtua dapat mempengaruhi perkembangan *gender* anak-anak dan remaja. Selama masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja, orangtua membiarkan laki-laki untuk bersikap lebih mandiri dibandingkan perempuan. Kekhawatiran orangtua terhadap kerentanan anak perempuannya dalam hal seksualitas dapat mengakibatkan orangtua lebih banyak memberikan perhatiannya. Oleh karena itu, orangtua lebih banyak berkomunikasi dengan anak perempuan dibanding anak laki-laki. Lebih lanjut, Papini & Seby (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa keluarga dengan anak perempuan remaja, melaporkan bahwa mereka mengalami lebih banyak konflik mengenai seks, pilihan kawan, dan penentuan jam malam dibandingkan keluarga yang memiliki anak remaja laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian orangtua terhadap anak perempuan lebih banyak dibanding dengan anak laki-laki dengan alasan kekhawatiran terhadap anak perempuannya.

Pelayanan BK dapat berpartisipasi untuk mengembangkan komunikasi interpersonal siswa. Guru BK bisa memberikan pelayanan BK kepada seluruh siswa, baik yang dengan siswa laki-laki atau perempuan. Jika ada siswa yang sudah memiliki komunikasi interpersonal yang sangat bagus dan bagus, maka hendaklah guru BK bisa mempertahankan dan mengembangkannya melalui materi-materi pelayanan BK.

Indikator terendah atau yang berkategori sedang bisa dijadikan acuan untuk membuat program dan materi pelayanan untuk meningkatkan dan mempertahankan komunikasi interpersonal siswa. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melakukan keterbukaan dalam menyampaikan gagasan, perasaan, dan keinginannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan implikasi hasil penelitian ini kepada bidang pribadi dan keluarga.

3. Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua ditinjau dari Tingkat Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi serta Perbedaannya

Dari pengkategorian komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari latar pendidikan orangtua berada pada kategori bagus. Dari hasil temuan penelitian juga didapatkan bahwa komunikasi interpersonal anak dengan orangtua berlatar pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi memiliki perbedaan. Di mana komunikasi interpersonal anak dan orangtua yang berlatar pendidikan dasar berada pada kategori cukup bagus, komunikasi interpersonal anak dan orangtua yang berlatar pendidikan menengah berada pada kategori bagus, dan komunikasi interpersonal anak dan orangtua yang berlatar pendidikan tinggi berada pada kategori bagus. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari indikator keterbukaan. Dalam indikator keterbukaan ada beberapa aspek yang diungkap, seperti keterbukaan anak dalam menyampaikan kegiatan yang dilakukan, masalah umum, masalah belajar, masalah pribadi serta keterbukaan orangtua untuk berkomunikasi.

Perbedaan komunikasi erat kaitannya dengan tingkat pendidikan orangtua. Dengan pendidikan yang baik, kemampuan orangtua membimbing anak juga akan semakin baik. Seperti yang diungkapkan Hurlock (2004) semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas. Itu artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka semakin baik pula pengetahuan dan kualitas hidupnya dalam mendidik anak. Lebih lanjut, Suhendi dan Wahyu (2001) menyatakan bahwa status pendidikan orangtua sangat mempengaruhi hubungan orangtua dan anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua yang menjadi dasar keberhasilan dalam mendidik anak. Dengan adanya pengetahuan yang baik dalam mendidik anak, maka secara tidak langsung orangtua akan menggunakan pola komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarga, sehingga apa yang diharapkan orangtua dapat dipahami oleh anak, begitupun sebaliknya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kiranya perlu upaya untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah secara lebih terencana, terprogram dan dilaksanakan dengan maksimal. Melihat pada ketercapaian skor pada indikator keterbukaan yang rendah dibanding dengan indikator yang lainnya, maka perlu diadakannya pelayanan bimbingan dan konseling yang diharapkan memacu siswa untuk terbuka kepada dalam menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada orangtua.

4. Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua ditinjau dari Daerah tempat Tinggal di Pedesaan dan Perkotaan serta Perbedaannya

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak dan orangtua dari tempat tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan berada pada kategori bagus. Komunikasi interpersonal anak dan orangtua yang bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator empati, kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada indikator keterbukaan, namun dengan nilai tersebut masih dapat dimasukkan dalam kategori bagus. Selanjutnya untuk komunikasi interpersonal anak dan orangtua yang bertempat tinggal di daerah perkotaan dengan skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator empati, kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada indikator keterbukaan, namun dengan nilai tersebut masih dapat dimasukkan dalam kategori bagus. Kemudian berdasarkan hasil penelitian, diketahui tidak terdapat perbedaan signifikan nilai rerata komunikasi interpersonal anak yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan. Hal ini dapat terjadi karena pembauran atau penyatuan gaya hidup dari yang tradisional menjadi yang lebih modern. Terbentuknya pembauran terjadi karena perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan media dan teknologi informasi memudahkan masuknya pengaruh gaya hidup global ke desa melalui media yang mereka lihat, baca, dan dengar, sehingga mempengaruhi gaya hidup remaja desa saat ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hastuti dan Sudarwati (2007) perubahan gaya hidup remaja desa Sukaraya saat ini dalam hal berpakaian, berbicara, dan pergaulan menurut para orangtua masih dianggap wajar dan bisa diterima. Karena perkembangan zaman yang terjadi tidak bisa dipungkiri, remaja saat ini tidak bisa dikekang seperti remaja desa dahulu, remaja sekarang memiliki kebebasan untuk berekspresi untuk mempertahankan pendapat mereka. Dalam dunia modern ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, akibatnya pola keluarga telah berubah secara radikal (drastis). Dilihat dari uraian di atas, maka anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Mulayana (2008) bahwa lingkungan fisik tempat orang-orang hidup mempengaruhi perilaku mereka, termasuk perilaku komunikasi. Lingkungan fisik ini meliputi letak geografis di bumi, iklim, musim, jenis dan lokasi bangunan, musim, suhu, cuaca, hingga jarak antarpribadi saat berkomunikasi. Asumsi ini sejalan dengan rumusan Lewin (dalam Mulayana, 2008) bahwa perilaku (*behavior*) adalah sebagai fungsi dari orang (*person*) dan lingkungan (*environment*). Dengan rumus sederhana: $B = f(P, E)$. Dalam rumusan Lewin, lingkungan terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lebih lanjut, Mulayana (2008) lingkungan yang mempengaruhi manusia terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan waktu, dan lingkungan sosial. Ketiganya saling mempengaruhi secara timbal balik.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan berbagai upaya yang memprioritaskan untuk mempertahankan komunikasi interpersonal anak dan orangtua di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan, yang salah satunya yaitu melalui bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui upaya tersebut, diharapkan siswa di pedesaan maupun siswa di perkotaan memiliki pola komunikasi yang baik dengan orangtua agar setiap fase perkembangannya bisa berjalan secara optimal.

5. Gambaran Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua ditinjau dari Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Orangtua, dan Daerah Tempat Tinggal, serta Interaksi Antar Variabel dalam Menjelaskan Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua

Dari hasil deskripsi data, dapat dipahami bahwa ditinjau dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal, komunikasi interpersonal anak dan orangtua berada pada kategori bagus. Hal ini dapat dipahami bahwa anak laki-laki maupun perempuan dari SMA Negeri 1 Maninjau dan SMA Negeri 1 Bukittinggi telah memiliki keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang bagus dalam berkomunikasi dengan orangtua, karena hal tersebut merupakan hal yang penting

dalam sebuah komunikasi. Temuan tersebut juga memberikan gambaran bahwa secara umum komunikasi interpersonal anak dan orangtua adalah bagus.

Hasil analisis data juga memberikan gambaran bahwa pada nilai rata-rata terendah dicapai oleh siswa jenis kelamin laki-laki dengan orangtua berlatar belakang pendidikan dasar yang bertempat tinggal di daerah pedesaan. Sebagaimana uraian yang telah dibahas sebelumnya, tentang beberapa kondisi yang kiranya menjadi faktor penghambat ataupun juga tantangan yang ada pada siswa yang bertempat tinggal di daerah pedesaan, kiranya hal tersebut memberikan pengaruh bagi siswa di daerah pedesaan, khususnya bagi siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan orangtua, variabel jenis kelamin dan daerah tempat tinggal, serta kombinasi variabel jenis kelamin, dan tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal tidak menunjukkan interaksi yang signifikan dalam menjelaskan komunikasi interpersonal anak dan orangtua. Dengan hasil analisis tersebut memberikan simpulan bahwa semua kombinasi antar variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal tidak memiliki interaksi ataupun kerjasama dalam menjelaskan komunikasi interpersonal anak dan orangtua. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap komunikasi interpersonal anak dan orangtua. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2014) bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, diantaranya adalah: (1) citra diri dan citra orang lain, (2) suasana psikologis, (3) lingkungan fisik, (4) kepemimpinan, (5) bahasa, dan (6) perbedaan usia.

Dari data penelitian, di mana diperoleh informasi bahwa anak laki-laki memiliki komunikasi interpersonal yang lebih rendah dibanding anak perempuan, serta anak dengan orangtua berlatar pendidikan dasar memiliki komunikasi interpersonal yang lebih rendah dibanding anak dengan orangtua berlatar pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan orangtua, variabel jenis kelamin dan daerah tempat tinggal, variabel tingkat pendidikan orangtua dan daerah tempat tinggal serta kombinasi variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua dan tempat tinggal tidak menunjukkan interaksi yang signifikan dalam menentukan komunikasi interpersonal anak dan orangtua. Dengan hasil analisis tersebut memberikan simpulan bahwa semua kombinasi antar variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua dan daerah tempat tinggal tidak memiliki interaksi ataupun kerjasama dalam menentukan komunikasi interpersonal anak dan orangtua. Hasil penelitian ini juga kiranya mempertegas bahwa, ada faktor lain yang mempengaruhi komunikasi interpersonal anak dan orangtua selain dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal. Selanjutnya dari hasil uji hipotesis, kiranya dapat menjadi rujukan bagi konselor untuk melaksanakan pelayanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah berkenaan dengan komunikasi interpersonal anak dan orangtua

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal berada pada kategori bagus.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal anak dan orangtua bila ditinjau dari jenis kelamin, di mana rata-rata komunikasi interpersonal anak perempuan lebih tinggi dari anak laki-laki.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal anak dan orangtua bila ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua, di mana rata-rata komunikasi interpersonal anak dengan orangtua berlatar pendidikan menengah dan pendidikan tinggi lebih tinggi dari orangtua berlatar pendidikan dasar.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal anak dan orangtua bila ditinjau dari daerah tempat tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan.

-
5. Tidak terdapat interaksi antara jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua dan dan daerah tempat tinggal secara bersamaan dalam menjelaskan komunikasi interpersonal anak dan orangtua .

Implikasi

Hasil ini kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi konselor dalam memberikan pelayanan terkait dengan komunikasi interpersonal anak dan orangtua, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada anak dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal.

Indikator terendah bisa dijadikan acuan untuk membuat program dan materi layanan bimbingan dan konseling. Materi yang diberikan pada layanan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan bidang pribadi dan keluarga adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik gender
2. Suasana kehidupan keluarga
3. Keluargaku dan diriku
4. Keluarga dan sukses anak
5. Apa kata orangtua tentang hubungan muda-mudi

Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa
Diharapkan agar siswa selalu mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif dengan orangtua serta keterbukaan dalam menyampaikan masalahnya.
2. Orangtua
Diharapkan agar orangtua meningkatkan komunikasi interpersonal yang yang efektif dengan anak, salah satunya adalah menyediakan waktu dan menanyakan masalah yang sedang dihadapi anak, terutama masalah hubungan muda-mudi.
3. Konselor/ Guru BK
Diharapkan agar konselor/ guru BK mampu mengembangkan program layanan dan kegiatan pendukung berkenaan dengan komunikasi interpersonal siswa. Selain itu, konselor/ guru BK bisa menerapkan konseling keluarga yang melibatkan orangtua dalam memecahkan masalah komunikasi dalam keluarga.
4. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan calon konselor di perguruan tinggi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
5. Bagi peneliti lainnya
Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat memperdalam, memperjelas, dan memberikan temuan yang terbaru terkait komunikasi interpersonal siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Berliana, S. A. (2012). "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja". *Jurnal*, 2 (3): 12.
- Das, I. (2010). "Harapan Siswa terhadap Peranan Orangtua untuk Mengentaskan Masalah Mereka dalam Pelayanan Konseling (Studi pada SMA Negeri di Kota Padang)". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- DeVito, J. A. (2006). *Human Communication (The basic course)*. Boston: Perason Education, Inc.
- Hargie, O., dan Dickson, D. (2004). *Skilled Interpersonal Communication (Fourth edition)*. New York: Routledge.
-

- Hastuti, S. Dan Sudarwati, L. (2007). "Gaya Hidup Remaja Pedesaan (Studi di desa Sukaraya, kecamatan Pancur Batu, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)". *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(2):07.
- Kartono, K. (1992). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuntaraf, K. L., dan Kuntaraf, J. (1999). *Komunikasi Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Santrock. (2007). *Remaja*. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Shochip, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk dan Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhendi, H., dan Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wisnuwardhani, D., dan Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.